



## ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN “DODOLITDODOLITDODOLITBRET” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Siti Nur'aeni<sup>1</sup>, Siti Nur'epah<sup>2</sup>, Rika Astuti<sup>3</sup>, Yuyun Yulianti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>aeny.kuliah@gmail.com <sup>2</sup>Sitinurelahelah422@gmail.com <sup>3</sup>astutirika161@gmail.com

<sup>4</sup>yuyunyulianti03@gmail.com

### Abstrak

*One of the literary works "Dodolitdodolitdodolitbret" by Seno Gumira Ajidarma is a story about spirituality, which is told in an ironic way and balances the real and the sign. As a spiritual story experienced by a character named Guru Kiplik. He was very sure that "right prayer is the secret of happiness" But everything changed when he met the nine sons of the island-children. Teacher Kiplik always doesn't accept that their morals are not right, but they can walk on water. The background of this research is the depth of analysis of the intrinsic elements of short stories. Part of the background to the research provided is based on the need for in-depth analysis of the intrinsic elements in the short story so that researchers understand the moral message and social criticism conveyed by the author. The problem in this research is how the intrinsic elements, namely theme, character, plot, setting, point of view, language style and message, work together to produce the meaning of the story. This research uses a structural approach with qualitative descriptive methods. The data used is secondary data obtained through reading and note-taking techniques, then analyzed using the relevant theories. The research results show that this short story has a main theme regarding true belief and opposing principles in carrying out prayer. Kiplik's teaching figures as well as the island's inhabitants reflect the difference between formality and spiritual sincerity. The forward plot, reflective setting, omniscient point of view, and symbolic language style support the delivery of the moral message that sincerity is more important than technical mores. This research recommends further exploration of Seno Gumira Ajidarma's works in the context of social criticism and spirituality, and the use of these short stories as teaching material for understanding humanist values in literature.*

**Keywords:** Short story, Intrinsic Elements, Prayer, Spirituality, Seno Gumira Ajidarma, Paradox, Social Critique.

### Abstrak

Salah satu karya tulis sastra “Dodolitdodolitdodolitbret” oleh Seno Gumira Ajidarma adalah cerita tentang spiritualitas, yang diceritakan dengan cara yang ironis dan menyeimbangkan antara nyata dan tanda. Sebagai cerita spiritual yang dialami oleh karakter bernama Guru Kiplik. Ia adalah tadi sangat yakin bahwa “doa yang benar adalah rahasia kebahagiaan” Tapi semuanya berubah ketika dia bertemu sembilan putra se-pulau-anak. Guru Kiplik selalu tidak terima jika moral mereka yang tidak benar, tapi mereka bisa berjalan di atas air. Latar belakang penelitian ini adalah kedalaman analisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Sebagian latar belakang dari penelitian yang diberikan ini dilandasi oleh perlunya analisis mendalam terhadap unsur intrinsik dalam cerpen tersebut agar peneliti memahami pesan moral dan kritik sosial yang disampaikan pengarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, bekerja sama menghasilkan makna cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Hasil penelitian memberikan bahwa cerpen ini memiliki tema utama ihwal keyakinan sejati dan lawan asas dalam menjalankan doa. Tokoh pengajar Kiplik serta penduduk pulau mencerminkan perbedaan antara formalitas serta ketulusan spiritual. Alur maju, latar reflektif, sudut pandang serba tahu, dan gaya bahasa simbolis mendukung penyampaian pesan moral bahwa ketulusan hati lebih penting daripada istiadat teknis. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut terhadap karya Seno Gumira Ajidarma pada konteks kritik sosial serta spiritualitas, dan penggunaan cerpen ini menjadi materi ajar untuk memahami nilai-nilai humanis pada sastra.

**Kata Kunci :** Cerpen, Unsur Intrinsik, Doa, Sepiritualitas, Seno Gumira Ajidarma, Paradoks, Kritik Sosial.

## PENDAHULUAN

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (1977: 3). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa sejatinya segala sesuatu kegiatan manusia yang dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan yang diolah menjadi sastra. sastra adalah bentuk karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang indah serta keberadaannya dapat berguna untuk hal-hal lain- Taum (1997), karya sastra dalam kehidupan yang berbudaya dapat dituangkan kedalam tulisan sehingga menghasilkan karya sastra yang bernilai seni tinggi dengan daya imajinasi yang indah apabila mereka terus berlatih dan berlatih, baik itu menulis karya sastra maupun mengapresiasi (Maryanti, 2018).

Peneliti sengaja memilih cerpen “Dodolitdodolitdodolibret” karena memiliki kemenarikan dari unsur intrinsiknya yaitu tema, alur, latar, gaya bahasa penokohnya, dan amanat. Adapun unsur intrinsik itu antara lain: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Sejalan dengan yang dikemukakan

Nurjanah (2006) unsur-unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Cepen adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan atau kisah cerita mengenai seluk beluknya melalui cerita singkat. Cerpen yang dianalisis dengan tema "Dodolitdodolitdodolibret" karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan perjalanan spiritual Guru Kiplik dalam mencari makna sejati dari doa yang benar dan mengajarkannya kepada orang lain. Cerita ini menggambarkan bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada tata cara, melainkan pada keyakinan, ketulusan, dan kebahagiaan batin yang dihasilkan dari doa. Guru Kiplik, dengan kesabaran dan dedikasi, berusaha mengajarkan cara berdoa yang benar kepada sembilan penduduk pulau terpencil.

## METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Dodolitdodolitdodolibret*" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini diambil dari dokumen asli yang diterbitkan dan dianalisis sebagai teks utama untuk penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitik beratkan pada unsur Intrinsik cerita pendek diantaranya tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai analisis unsur intrinsik cerpen "Dodolidodolidodolibret" karya Seno Gumira Ajidarma.

### 1. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang disampaikan dalam sebuah karya, seperti tulisan, cerpen, novel, atau film. Tema merupakan unsur intrinsik yang berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan berbagai elemen dalam karya, seperti plot, latar, dan karakter. Pada cerpen "Dodolidodolidodolibret" tema yang terkandung adalah keyakinan sejati dan paradoks dalam menjalankan doa. Cerpen ini menggambarkan betapa ketulusan hati dalam berdoa lebih bermakna dibandingkan dengan formalitas tata cara. Berikut kutipannya.

*"Demikianlah Guru Kiplik semakin percaya, bahwa berdoa dengan cara yang benar adalah jalan mencapai kebahagiaan."*

Menggambarkan keyakinan/kepercayaan kiplik bahwa doa yang benar memiliki kekuatan besar dan kebahagiaan.

### 2. Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengembangkan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (dalam Milawasri, 2017: 89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Beberapa tokoh pada cerpen ini, yaitu: Guru Kiplik, Sembilan Penduduk Pulau dan Awak perahu.

Tokoh pertama yang akan dianalisis adalah (1) tokoh Guru Kiplik yang dimana ia digambarkan sebagai seorang yang sabar, penuh kasih, dan percaya bahwa cara berdoa yang benar akan membawa kebahagiaan, berikut kutipannya.

*"Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mereka cara berdoa yang benar."*

Menunjukkan guru kiplik adalah seorang pengajar yang penuh kasih dan sabar.

*"Justru karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapa pun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar."*

Menggambarkan sikap guru kiplik yang bijaksana dan merenungkan makna do'a. Tokoh kedua adalah (2) tokoh Sembilan Penduduk Pulau, Sembilan penghuni pulau memiliki sikap yang sederhana, teguh dalam berdoa, gigih dalam belajar, dan rendah hati. Terdapat dikutipan berikut.

*"Sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu disamping bekerja juga tidak putus putusnya berdo'a!"*

Menggambarkan sembilan penduduk pulau ini sederhana tapi gigih belajar. Tokoh ketiga adalah (3) Tokoh Awak perahu tersebut adalah sebagai saksi dari peristiwa luar biasa tersebut, dibawah ini adalah kutipannya.

*“Baru saja selesai berdo'a, salah satu dari awak perahunya berteriak.”Guru lihat!”.*

### 3. Alur

Alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (Saparina 1984:45). Pendapat lain mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiantoro, 2005:113). Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003:110). Pada bagian alur yang digunakan dicerpen ini adalah termasuk alur Maju. Dikarenakan cerita ini dimulai dari pemikiran Kiplik tentang doa yang benar, perjalanan mengajarkan doa, hingga kejadian luar biasa ketika penghuni pulau berlari di atas air.

#### a. Pendahuluan

Cerita dimulai dengan pemikiran Kiplik tentang pentingnya doa yang benar. Ia menyadari bahwa doa bukan sekadar ucapan, tetapi harus dilakukan dengan makna yang benar.

*“Namun, ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar.”*

#### b. Konflik (Awal Masalah)

Kiplik menemukan orang-orang yang berdo'a dengan cara salah di sebuah pulau terpencil. Ia merasa bertanggung jawab untuk mengajarkan mereka cara berdo'a yang benar.

*“Tetapi sayang, pikir Guru Kiplik, mereka berdo'a dengan cara yang salah.”*

#### c. Klimaks (Puncak Masalah)

Kiplik berhasil mengajarkan sembilan penduduk pulau cara berdo'a yang benar, meskipun menghadapi kesulitan besar.

*“Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdo'a dengan cara yang benar.”*

#### d. Antiklimaks (Penurunan Ketegangan)

Setelah meninggalkan pulau, Guru Kiplik merasa bersyukur telah membantu penduduk pulau memahami doa yang benar. Namun, saat sedang berdo'a di atas perahu, ia dikejutkan oleh pemandangan luar biasa.

*“Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!”*

#### e. Penyelesaian

Para penduduk pulau yang bisa berjalan di atas air justru kembali meminta Guru Kiplik mengajarkan doa yang benar karena mereka merasa lupa.

*“Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdo'a yang benar!”*

### 4. Latar

Latar adalah Keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan disebut latar cerita atau setting. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita, yang merupakan unsur pembangun dalam cerita itu sendiri. Kehadiran latar cerita sangat penting dan diperlukan.

#### A. Latar Tempat :

- a. Tepi Danau, tempat awal cerita dimulai, di mana Guru Kiplik memulai perjalanannya untuk mengajarkan cara berdo'a. Kutipan yang menunjukkan latar tempat tepi danau:

*“Suatu ketika dalam perjalanannya tibalah Guru Kiplik di tepi sebuah danau. Begitu luasnya danau itu sehingga di tengahnya terdapatlah sebuah pulau.”*

- b. Pulau terpencil, Tempat di mana sembilan orang penduduk pulau tinggal, yang akhirnya diajari oleh Guru Kiplik. Kutipan yang menunjukkan latar tempat dipulau terpencil :

*“Maka disewanya sebuah perahu layar bersama awaknya agar bisa mencapai pulau itu, yang konon terletak tepat di tengah danau.”*

- c. Perahu, tempat ketika Guru Kiplik berdoa setelah mengajarkan cara berdoa yang benar. Kutipan yang menunjukkan latar tempat di perahu :

*“Di atas perahu layarnya Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar.”*

- B. Waktu : Waktu tidak disebutkan secara spesifik, namun cerita memberikan kesan bahwa perjalanan dan pengajaran ini berlangsung selama beberapa hari atau beberapa minggu, terutama saat Guru Kiplik mengajarkan cara berdoa kepada penduduk pulau yang salah dan memerlukan waktu dan kesabaran yang cukup. kutipan yang menunjukkan waktu.

*“Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.”*

- C. Suasana : Suasana dalam cerita ini berubah-ubah, dari penuh harapan dan ketenangan menjadi penuh ketegangan, keheranan, hingga kelegaan, menggambarkan perjalanan batin dan pengajaran Guru Kiplik.

- a. Suasana Penuh Keingintahuan dan Ketenangan , Ketika Kiplik pertama kali berpikir tentang pentingnya doa yang benar, ada suasana penuh kontemplasi dan ketenangan batin. kutipan yang menggambarkan suasana Penuh Keingintahuan dan Ketenangan dalam cerita:

*“Namun, ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar.”*

- b. Suasana Kesulitan dan Ketegangan, Suasana menjadi tegang dan penuh perjuangan ketika Kiplik menghadapi kesulitan mengubah cara berdoa penduduk pulau yang salah, meskipun ia berusaha dengan penuh kesabaran. kutipan yang menggambarkan suasana Kesulitan dan Ketegangan dalam cerita:

*“Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.”*

- c. Suasana Kelegaan dan Kepuasan, Ketika Kiplik berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar, suasana menjadi lebih lega dan penuh rasa syukur, karena ia merasa telah membantu orang lain mencapai kebahagiaan. kutipan yang menggambarkan suasana Kelegaan dan Kepuasan dalam cerita:

*“Di atas perahu layarnya Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar.”*

## 5. Sudut Pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu, di mana narator berada di luar cerita dan mengetahui seluruh perasaan, pikiran, serta tindakan para tokoh, terutama Guru Kiplik. Narator menjelaskan perjalanan Guru Kiplik, termasuk pemikirannya tentang pentingnya doa yang benar, hingga interaksinya dengan tokoh lain seperti sembilan penduduk pulau dan awak perahu.

Melalui sudut pandang ini, pembaca dapat memahami pandangan mendalam Guru Kiplik terhadap makna doa dan proses perjuangannya untuk mengajarkan tata cara doa yang benar kepada orang lain. Narator sering kali mengungkapkan isi hati dan pikiran Guru Kiplik secara langsung, seperti ketika ia memikirkan pentingnya doa:

*“Namun, ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar.”*

Selain itu, narator juga menggambarkan reaksi tokoh lain secara mendetail, seperti ketika sembilan penduduk pulau lupa lagi cara berdoa yang benar dan meminta Guru Kiplik untuk kembali:

*“Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!”* Sudut pandang ini memberikan fleksibilitas bagi narator untuk menggambarkan cerita secara luas, dari perspektif Guru Kiplik maupun situasi di sekitarnya. Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak memahami konflik internal, perjuangan, dan keironian yang dialami Guru Kiplik dalam upayanya mengajarkan kebahagiaan melalui doa.

## 6. Amanat

Cerita “Dodoltdodoltdodoltbret” karya Seno Gumira Ajidarma menyampaikan beberapa pesan moral yang mendalam. Salah satu amanat utamanya adalah bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada formalitas atau tata cara, tetapi pada makna mendalam, keyakinan, dan ketulusan hati. Hal ini tergambarkan dari perjalanan Guru Kiplik yang berusaha mengajarkan doa yang benar kepada penduduk pulau, namun pada akhirnya, ironi terjadi ketika mereka yang dianggap salah ternyata mampu menunjukkan keajaiban berjalan di atas air.

Cerita ini juga mengajarkan bahwa kesabaran dan ketulusan adalah kunci dalam berbagi pengetahuan. Guru Kiplik tidak memaksakan ajarannya, melainkan dengan penuh kasih sayang dan dedikasi. Hal ini terlihat dari bagaimana ia tetap sabar meskipun menghadapi kesulitan saat mengajarkan penduduk pulau:

*“Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.”*

Pesan lain adalah bahwa kebahagiaan sejati datang dari usaha mendekatkan diri kepada makna hidup, bukan hanya mengejar hal-hal duniawi. Guru Kiplik sendiri mengembara dengan tujuan membagikan kebahagiaan, bukan demi pengakuan:

*“Ia hanya seperti seseorang yang ingin membagikan kekayaan batinnya, dan akan merasa bahagia jika orang lain menjadi berbahagia karenanya.”*

Cerita ini mengingatkan kita untuk tidak terlalu fokus pada aturan teknis tanpa memahami esensinya dan bahwa keajaiban sering kali muncul dari keyakinan yang tulus, bukan dari kesempurnaan formalitas.

## KESIMPULAN

Cerpen adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan atau kisah cerita mengenai seluk beluknya melalui cerita singkat. Cerpen yang dianalisis dengan tema “Dodoltdodoltdodoltbret” karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan perjalanan spiritual Guru Kiplik dalam mencari makna sejati dari doa yang benar dan mengajarkannya kepada orang lain. Cerita ini menggambarkan bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada tata cara, melainkan pada keyakinan, ketulusan, dan kebahagiaan batin yang dihasilkan dari doa. Guru Kiplik, dengan kesabaran dan dedikasi, berusaha mengajarkan cara berdoa yang benar kepada sembilan penduduk pulau terpencil. Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan terhadap unsur intrinsik cerpen “Dodoltdodoltdodoltbret” Karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat simpulan sebagai berikut :

1. Tema yang terkandung didalam cerpen ini adalah keyakinan sejati dan paradoks dalam menjalankan doa.
2. Tokoh yang terdapat dalam cerpen ini, diantaranya ada Guru Kiplik, Sembilan Penduduk Pulau dan Awak perahu.
3. Latar yang terdapat dalam cerpen ini terdiri dari latar tempat, waktu dan suasana. Latar tempat di tepi danau, pulau terpencil dan diperahu. Latar waktunya tidak disebutkan secara spesifik. Dan latar suasananya memiliki beberapa suasana diantaranya ada suasana Penuh Keingintahuan dan Ketenangan, Suasana Kesulitan dan Ketegangan, dan Suasana Kelegaan dan Kepuasan.
4. Alur yang terdapat dicerita ini adalah alur Maju.
5. Sudut pandang dicerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu.
6. Amanat dalam cerpen ini Salah satu utamanya adalah bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada formalitas atau tata cara, tetapi pada makna mendalam, keyakinan, dan ketulusan hati. Dan mengingatkan kita untuk tidak terlalu fokus pada aturan teknis tanpa memahami esensinya dan bahwa keajaiban sering kali muncul dari keyakinan yang tulus, bukan dari kesempurnaan formalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Angkasa.
- Azhar, I. N. (2010). Analisis Pijak Kaki W.S. Rendra “Sajak Pertemuan Mahasiswa” (dengan Menggunakan Pendekatan Tatabahasa Fungsional). *Jurnal Medan Bahasa*, Vol. 5, No. 1, 101-113.

- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel Deviasi Karya Mira W. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Volume 7, Nomor 2, 87-108.
- Baihaqi, I. (2023). ANALISIS GAYA DAN NADA DALAM CERPEN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU: KAJIAN STILISTIKA. Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta,
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bertens, Trans.). Gramedia.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eponiah, E., & Juhairi, I. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM@ KUMPULAN\_PUISI DAN IMPIKASINYA TERHADAP PEMBACA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 50-59.
- Isnaini, H. (2023a). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Isnaini, H. (2023b). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Isnaini, H. (2025). *Pluviophile: Kumpulan Cerpen*. Komunitas Kembang Sepatu.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., Fachruddin, A. T. C., Herayani, A., Tresnawati, F., Yuliana, Y., Herbelubun, Y. C. D. A., Rinjani, I. H., & Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Penerbit Logika.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Qadri, R. A. (2010). Sapardi dan Tanda: Telaah Semiotik atas Kumpulan Puisi *Kolam*. In Z. Hae (Ed.), *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ* (pp. 171-194). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Pustaka Jaya.
- Zoest, A. v. (1991). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* (M. Sardjoe, Trans.). Intermasa.